

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Menurut penelitian WHO (*World Health Organization*) 2019 pada wilayah benua Eropa memiliki proporsi penggunaan tembakau tertinggi di dunia, dengan perkiraan yaitu 209 juta orang (29%) adalah perokok. Selain itu, tercatat juga prevalensi merokok tertinggi pada wanita sekitar 21% atau 74 juta wanita yang masih merokok. Kalangan remaja Eropa juga terjadi peningkatan di setiap tahunnya. Remaja laki-laki merokok pertama kali berusia 15 tahun sekitar 5% di Armenia, sedangkan 51% di Greenland. Persentase anak perempuan yang merokok sekali dalam seminggu pada usia 15 tahun berkisar dari 1% di Armenia hingga 53% di Greenland. Rata-rata dari semua negara yang dilaporkan dalam penelitian tersebut adalah terdapat 12% remaja laki-laki dan 11% remaja perempuan yang merokok di usia 15 tahun dan juga memperkirakan pada tahun 2030 sebanyak 5,4 juta penduduk dunia meninggal akibat konsumsi rokok (WHO, 2019)

Menurut penjelasan Kemenkes RI prevalensi merokok remaja yang terjadi di Indonesia. Perilaku merokok pada tahun 2013 laki-laki 66% perempuan 6,7% total keseluruhan 36,3%, tahun 2016 laki-laki 68,1% perempuan 2,5% total keseluruhan 32,8% dan yang terakhir pada tahun 2018 laki-laki 62,9% perempuan 4,8% dengan total keseluruhan menjadi 33,8% (Kemenkes, 2019). Disampaikan juga bahwa sebagian besar penduduk remaja Indonesia memulai konsumsi merokok pada usia lebih dari 10 tahun, bahkan usia kanak-kanak dan remaja sudah mulai mengkonsumsi rokok (Riyadi & Handayani, 2020)

Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) terdapat kasus merokok dari tiap-tiap daerahnya. Kemenkes RI menunjukkan bahwa prevalensi perokok usia lebih dari 10 tahun di Provinsi DIY sebesar 31,6%. Perilaku merokok remaja setiap harinya dari beberapa Kabupaten/Kota di DIY mulai Kabupaten Gunungkidul (19,21%), Kabupaten Kulonprogo (17,78%), Kabupaten Bantul

(16,52%), Kabupaten Sleman (16,32%), dan Kota Yogyakarta (14,95%). Dari data tersebut daerah tertinggi konsumsi rokok yaitu di Kabupaten Gunungkidul dan terendah di Kota Yogyakarta. Angka konsumsi rokok pada masing-masing kabupaten/kota secara umum hampir sama atau tidak ada perbedaan terlalu jauh dari setiap daerah (Kemenkes, 2019)

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai terlibat dalam interaksi sosial. Remaja dapat bergaul dengan masyarakat khususnya teman sebaya dimana remaja dapat memilih pergaulan sesuai yang diinginkan. Pergaulan dapat mengarah ke hal yang positif seperti remaja yang bergaul dalam organisasi remaja masjid dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Ada juga pergaulan yang mengarah ke hal negatif salah satu contohnya adalah perilaku merokok. Awal mula seorang remaja mulai merokok dapat terjadi akibat pengaruh lingkungan pergaulan. Remaja masih dalam masa perkembangan psikososial atau masa mencari jati diri. Lingkungan pergaulan disinilah yang membawa pengaruh terhadap sikap, kepercayaan dan perhatian remaja terhadap rokok (Mayenti, 2019)

Dalam rokok terdapat bahan kimia berbahaya yang salah satu dampaknya ketika remaja mengkonsumsi rokok, remaja tersebut akan mengalami ketergantungan terhadap rokok dari mulai mencoba, kadang menggunakan, dan menggunakan setiap hari (Riyadi & Handayani, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam HTTS 2019 menyatakan bahwa seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan PTM lainnya. Resiko penyakit tersebut disebabkan oleh batang rokok yang mengandung 4.000 bahan kimia toksik (Kemenkes, 2019). Beberapa faktor yang mendorong perilaku merokok pada remaja, misal faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis seperti mereka yang mengalami tekanan mental dan memiliki beban hidup yang sangat mempengaruhi psikologis remaja sehingga mereka mengkonsumsi rokok sebagai alternatif untuk mengatasi stress. Setelah mengkonsumsi rokok tersebut, remaja merasa lebih energik dan percaya diri sehingga mengalami ketergantungan terhadap

rokok. Faktor selanjutnya adalah faktor sosial atau lingkungan pergaulan dapat menjadi awal munculnya perilaku merokok pada remaja yang memiliki rasa ingin tahu dan pengaruh dari teman sebaya. Kurangnya pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok dan juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya maka remaja cenderung merokok untuk mengatasi stress dan meningkatkan rasa percaya diri. (Munir, 2019)

Dalam mengatasi masalah perilaku konsumsi rokok pada remaja, pemerintah sudah memberikan beberapa peraturan yang mengatur tentang perilaku merokok bagi masyarakat yakni Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2003 telah mengatur pembatasan-pembatasan dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya rokok, UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang merupakan amanat peraturan tertinggi untuk pemerintah meningkatkan kesehatan masyarakat, Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Dalam PP No 109/2012 tersebut diatur beberapa hal untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok, yaitu wajib mencantumkan kandungan kadar Nikotin dan Tar pada bungkus rokok, larangan menjual belikan kepada anak berusia 18 tahun kebawah atau perempuan hamil, dan wajib mencantumkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan yang dicetak satu dengan kemasan rokok. Dari beberapa peraturan diatas belum menunjukkan penurunan yang signifikan terhadap perilaku merokok di Indonesia (Trinowati, Nabut, & Marlinawati, 2018).

Berdasarkan hasil riset oleh pemerintah dan pihak swasta, jumlah perokok di Gunungkidul mengalami peningkatan. Menurut Dewi Irawaty, selaku Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul menyatakan bahwa peningkatan jumlah perokok diwilayah Gunungkidul didominasi oleh kalangan remaja (Jiwandono, 2019). Perilaku merokok diantara para penduduk di Gunungkidul menyatakan bahwa 70% dari semua perokok adalah remaja yang berusia 12-17 tahun. Usia perokok yang lebih muda memungkinkan untuk memberikan paparan asap rokok lebih besar kepada lingkungan sekitarnya khususnya pada kesehatan jantung dan pernafasan seseorang (Anggraini & Hidajah, 2018).

Dari hasil wawancara studi pendahuluan pada tanggal 16 Februari 2021 oleh peneliti dengan salah satu guru di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul tentang perilaku siswa di lingkungan sekolah. Pada saat jam istirahat, bapak dan ibu guru sering mendapatkan laporan dari warga sekitar siswa merokok pada jam istirahat. Terkadang ada yang merokok dilingkungan sekolah dengan sembunyi-sembunyi dan ada juga yang merokok di luar sekolah dengan tempat yang tertutup secara berkelompok. Mereka merokok jika ada teman sebayanya yang ikut atau mengajak merokok jika tidak mereka tidak merokok. Siswa sering kali ditegur oleh bapak/ibu guru namun mereka masih saja membangkang. Biasanya untuk tindak lanjut dari sekolah, siswa yang ketahuan merokok akan dipanggil dan dinasehati oleh wali kelas dan guru BP.

Peneliti juga berkoordinasi dengan masing-masing wali kelas 7 dan 8 dengan meminta nomer *Whatsapp* siswa yang sering bermasalah untuk melakukan wawancara tertutup dengan 10 siswa dan 5 siswi yang merokok dari perwakilan tiap kelas di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul. Beberapa wawancara melalui daring (via *Whatsapp*) dan luring. Dari 10 siswa laki-laki, 8 siswa dapat mengkonsumsi rokok 2 batang/hari dan 2 siswa mengatakan dapat menghabiskan rokok 5-8 batang/hari. Untuk siswa perempuan, dari 5 siswi keseluruhan mengatakan dapat menghabiskan rokok 1-3 batang/hari. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul

#### 2. Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran peran teman sebaya di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul

b. Diketahui gambaran perilaku merokok remaja di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul

c. Diketahui keeratan hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMP Muhammadiyah Playen Gunungkidul

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi Peneliti

Mampu menambah wawasan yang lebih luas dan mengembangkan pengetahuan tentang pergaulan remaja dengan perilaku merokok remaja

#### 2. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan sebagai pendukung dalam penelitian selanjutnya terkait tentang hubungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja.

#### 3. Manfaat bagi Institusi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Kesehatan dalam strategi menurunkan perilaku merokok remaja yang sangat membahayakan kesehatan bagi generasi muda

#### 4. Manfaat bagi Remaja

Mampu menambah pengetahuan remaja terhadap kasus merokok dan juga sebagai gambaran bagi remaja dalam memilih pergaulan yang baik.